

Cita-cita 'Zacky Youtuber Kecil': Anak Penjual Nasi Gandul yang Ingin Masuk Pesantren

Ditulis oleh Husna Zuhaida pada Rabu, 24 Juli 2024



Perjalanan malam dari Kudus menuju Sragen lebaran kemarin membuat kami memilih kuliner nasi gandum di Pati sebagai makan malam. Karena kami berbeda opsi menu—Ibu mertuaku ingin makan lamongan-an, sementara suami dan bapak mertua ingin nasi gandum, akhirnya kami mencari-cari tempat yang sekiranya berdekatan. *Ndilalah*, ada warung lamongan yang pepet persis dengan warung nasi gandum. Warung nasi gandum ini berada di pinggir jalan raya. Warungnya juga bersih dan rapi.

Saat menunggu nasi gandum disajikan, mata kami terfokus pada banner berwarna merah yang dipasang di dekat kipas angin dinding. Di banner 1×1.5 m itu, ada wajah anak kecil dengan senyum manisnya terpampang. Namanya Zacky Muhammad Al Ghany. Informasinya memuat nama youtube, memohon doa serta *subscribe*-nya, dan diakhiri dengan terima kasih.

Motivasi Membuat Akun Youtube

Kami lalu bertanya kepada sang Ibu yang sedang menyiapkan nasi gandum kami.

“Itu putranya ya, Bu?” Ibunya dengan semangat mengiyakan. Lalu bercerita kalau *youtube* anaknya berisi bacaan surat dan gerakan sholat, sambil belajar. Tak lama kemudian sosok anak kecil bernama Zacky itu muncul.

“Nah ini anaknya”. Dengan sopan sang Ibu meminta anaknya untuk *salim* kepada kami.

“Semoga tambah rajin dan pintar, ya.” Kataku yang disahut amin dari sang Ibu. Suamiku menambahkan “Nanti kalau sudah besar mondok, ya.” Ibunya semakin bersemangat. “Amiiin”.

Baca juga: Usaha Sederhana AIS Nusantara Mengkenalkan Keberagaman Lewat #IndonesiaLebihNyantri

Si anak kembali masuk, lalu Ibunya bercerita kalau anaknya pernah bilang, “Aku biar jadi *youtuber* ya, biar dapat uang buat mondok.” “Mondok kan mahal ya, Mas.” lanjut Ibunya. Kami sontak terharu dengan motivasi sang anak. Setelah berbincang-bincang sebentar, nasi gandum kami jadi, lalu kami menikmatinya tanpa suara—saking laparnya.

Persepsi *Mondok* Itu Mahal

Sebagai seorang yang sudah *mondok* hampir 10 tahun, persepsi tentang biaya *mondok* yang mahal memang tidak salah. Tidak hanya menyangkut biaya pokok atau *bisyaroh* perbulan, tetapi uang saku yang menjadi hak anak bukanlah barang yang murah untuk sebagian orang tua.

Biaya administrasi pondok ditambah sekolah membuat beban berlipat ganda. Jika dibandingkan dengan anak yang bersekolah dari rumah, yang sudah dijamin makannya, tidak ada operasional pondok, uang saku seadanya, tentu jauh lebih murah. Selain itu, ketika anak *mondok* sambil sekolah, biaya buku/kitab pasti bertambah, seragam, dan jangan lupa uang laundry nya. Saat wisuda atau perpisahan, biaya semakin tambah membengkak.

Sekalipun sekolah dan pondoknya sudah paling murah, tetap saja bagi sebagian orang tua, biaya *double* itu masih terasa. Sekali lagi ini bukan tentang murah atau mahal, tetapi tentang persepsi yang berbeda. Mungkin itu juga yang dirasakan Zacky dan orang tuanya.

Baca juga: 23 Tahun Jadi TKI di Arab Saudi, Muhammad Sirot Sukses Besarkan 4 Anak

Saat ini, banyak sekolah dengan fasilitas pondok/*boarding school* yang menjual kualitas dengan biaya yang sangat tinggi. Sehingga sekolah dengan kualitas tinggi terkenal dengan biayanya yang melangit. Survei oleh HBSC (*Health Behaviour in School-aged Children*) tahun 2018 mengungkapkan bahwa biaya pendidikan di Indonesia termahal ke 13 di dunia (Widjaja, 2020). Pendidikan yang dirasa mahal oleh para orang tua di Indonesia menjadi alasan banyaknya masyarakat yang menyuarakan ‘pendidikan gratis’—alih-alih makan siang gratis untuk anak Indonesia.

Karakter Baik Bisa Dibentuk Dimana Saja

Sebagai orang Kudus, dan sekitarnya—Pati, Lasem, Rembang, mungkin pergi *mondok* sudah menjadi hal yang biasa, bahkan sudah mulai terbiasa. Pondok pesantren sudah sangat menjamur di daerah pantura, dari yang murah hingga yang mahal. Orang tua yang memondokkan anak, atau anak yang *mondok* biasanya punya beberapa alasan, dari yang murni pengen mendalami agama, atau yang mengincar sekolahnya (yang jauh) sehingga lebih baik *mondok* dari pada ngekos, atau yang hanya keinginan orang tua agar anaknya

menjadi lebih baik. Yang terakhir ini membuat pondok sering disebut tempat rehabilitasi.

Faktanya, tidak semua anak mondok (dapat) berkelakuan baik. Bahkan beberapa sifat buruk muncul karena keadaan dan kebiasaan di pondok. Anak baik bisa terbentuk dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Contohnya Zacky. Ia diajarkan sejak dini pada nilai-nilai agama meski kedua orang tuanya seorang pedagang, sehingga ia memiliki keinginan kuat untuk masuk pesantren suatu saat. Ia juga diajarkan sopan santun seperti menyalami pelanggan layaknya tamu. Menurut Sani dan Kadri (2016), keluarga adalah ujung tombak dalam pembentukan karakter anak dan memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang anak.

Baca juga: Perempuan Terdampak Covid-19: Kasus Perempuan Jepara yang di-PHK

Kami tidak tahu apakah akun youtube Zacky sudah bisa dimonetisasi atau belum. Yang jelas akun *youtube* Zacky ini sudah mengunggah lebih dari 150 video dan bahkan ia membuat *channel* baru khusus untuk hafalan ayat Al-Qur'an. Semoga *spirit* Zacky berhasil membawanya meraih cita-citanya sebagai anak pondok.